

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang panjang. Lebih dari lima abad yang lalu lautan nusantara telah ramai dilalui oleh perdagangan komoditi utama perkebunan rempah-rempah seperti lada, pala, cengkeh, dan rempah-rempah lainnya. Kemudian berkembang ke komoditi tambahan lainnya, seperti kopi, karet, sawit, yang hingga saat ini masih menjadi produk utama dalam perekonomian nasional. Sistem perkebunan di Indonesia pada periode penjajahan Belanda dimulai dari sistem kebun Indonesia yang merupakan sistem usaha pertanian tradisional yang telah ada sebelum masuknya VOC pada tahun 1600. Pada masa tersebut, sistem usaha kebun rakyat menjadi sumber eksploitasi komoditi perdagangan untuk pasar Eropa. Sistem penyerahan paksa yang dipakai VOC untuk mengeksploitasi komoditi ekspor tersebut bahkan diteruskan sampai awal abad ke 19, sekalipun pemerintah jajahan telah berganti dari VOC ke tangan pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1800 an. Proses perubahan sistem usaha kebun ke perusahaan perkebunan di Indonesia pada saat itu merupakan perubahan teknologi dan organisasi proses produksi yang berkaitan erat dengan perubahan kebijaksanaan politik kolonial dan sistem kapitalisme kolonial yang menjadi latar belakangnya. Sebagai salah satu sektor yang diandalkan, perkebunan dituntut untuk ikut bertanggung jawab dalam menangani masalah pengangguran yang semakin banyak dari tahun ketahun. Selain tanggung

jawab tersebut, tanggung jawab lain yang harus dipikul adalah peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarga (Mubyarto, 1992:187)

Jenis perkebunan di Indonesia meliputi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat secara mandiri dan pengelolaannya lebih bersifat tradisional. Sementara perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola oleh pihak pemerintah dan swasta. Pengelolaan perkebunan pemerintah di Indonesia dikuasai oleh PT. Perkebunan Nusantara. (Ditjen Perkebunan, 2009).

Intensifikasi penanaman kopi terjadi setelah pemerintah Orde Baru mencanangkan apa yang disebut sebagai Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), mengadopsi konsepsi ekonom Amerika Serikat Walt Whitman Rostow. Tanaman rakyat mulai menjadi perhatian pemerintah pada fase Repelita I (1969-1974). Kopi menjadi prioritas untuk dikembangkan di Dairi. Lahan 2 hektar disediakan untuk pembibitan robusta dan setengah hektar untuk arabika. Suntikan ini menjadikan produksi kopi rakyat meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 1972 luas areal kopi rakyat sudah 15.268 hektar dan menghasilkan 8.448 ton kopi. Dairi pun mencatatkan diri sebagai kabupaten penghasil kopi terbesar di Sumatera Utara (Flores Tanjung, dkk. 2010:134).

Dalam perkembangan sejarah perkebunan kopi di Indonesia khususnya di daerah Sumatera Utara, kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sejarah tentang budidaya tanaman kopi. Dimana kabupaten Dairi merupakan salah satu penghasil kopi terbaik di provinsi Sumatera Utara, dikarenakan letak geografis dari kabupaten ini sangat mendukung untuk tanaman

kopi. Dari 34 kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi Sumatera Utara, kabupaten Dairi memiliki perkebunan rakyat seluas 23,340 Ha yang tersebar kepada 15 kecamatan termasuk kecamatan Sumbul. Kecamatan Sumbul, kabupaten Dairi terletak di antara kecamatan Pegagan Hilir dan kecamatan Parbuluan. Kecamatan Sumbul memiliki luas 268,20 km². Terdapat 18 desa di kecamatan Sumbul salah satunya adalah desa Dolok Tolong (BPS Kabupaten Dairi 2019).

Menurut hasil wawancara langsung dengan Kepala Desa Dolok Tolong bapak Bachtiar Simbolon desa Dolok Tolong baru diresmikan pada tahun 2002, namun pada tahun 1955 perkebunan sudah mulai di buka di desa ini. Tanaman pertama yang ditanam adalah tanaman kopi. Desa Dolok Tolong merupakan salah satu desa di kecamatan Sumbul yang menjadi penghasil kopi, terdapat beberapa jenis tanaman kopi yang ditanam di perkebunan rakyat seperti kopi arabika dan kopi robusta. Tanaman kopi dapat tumbuh subur di desa Dolok Tolong dikarenakan kondisi geografisnya yang berada di ketinggian 700–1700 m dpl dengan suhu 16-20 °C sehingga cocok dijadikan sebagai areal perkebunan kopi. Jenis tanaman kopi sangat rentan terhadap serangan penyakit seperti halnya tanaman kopi arabika yang rentan terhadap penyakit karat daun *Hemileia vastatrix* (HV), terutama bila ditanam di daerah dengan elevasi kurang dari 700 m dpl, sehingga dari segi perawatan dan pembudayaan kopi arabika memang butuh perhatian lebih dibanding kopi robusta atau jenis kopi lainnya. Kondisi suhu udara juga ikut mempengaruhi tumbuhnya tanaman kopi, dikarenakan tanaman kopi bila ditanam di suhu yang terlalu panas maka pertumbuhan tanaman terlalu cepat dan

bunga keluar terlalu awal. Sedangkan bila suhu terlalu rendah pertumbuhannya lambat, akan banyak cabang-cabang sekunder dan tersier yang mengganggu pertumbuhan biji kopi. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan dulunya di desa Dolok Tolong, kecamatan Sumbul, kabupaten Dairi tanaman kopi menjadi tanaman utama yang ditanam oleh para petani baik di lahan perkebunan milik pribadi maupun tidak. Namun sayangnya, beberapa tahun belakangan ini kopi tidak lagi menjadi pilihan utama bagi para petani di desa Dolok Tolong. Hal ini terjadi di penghujung 1990 kopi robusta Vietnam menyerbu pasar dunia. Para pengamat menyebut aroma kopi yang satu ini melebihi kopi Sidikalang. Imbasnya pamor kopi Sidikalang terus merosot hingga kejatuhannya sampai kehilangan harga 80% sehingga para petani Dairi terpuak pada saat itu. Pemerintah Dairi mencoba membantu masyarakat dengan memperkenalkan program pengalihan tanaman kopi dari robusta ke arabika. Jalan pikirnya, harga arabika jauh lebih tinggi begitu juga pangsaanya sekitar 75%. Produksi robusta pun turun. Tercatat tahun 1997 luas tanaman robusta 16.592 hektar dengan produksi 8.245 ton, tahun 2003 menjadi 12.702 hektar dengan produksi 6.790 ton, dan pada tahun 2007 tinggal 10.309 hektar dengan produksi 2.865 ton. Sebaliknya produksi arabika naik dari 3.319 hektar dengan produksi 1.114 ton tahun 1997 menjadi 9.373 hektar dengan produksi 9.011 ton tahun 2003, dan tahun 2007 menjadi 9.997 hektar dengan produksi 9.942 ton (Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi 1997, 2003, 2007).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, produksi kopi di provinsi Sumatera Utara mengalami ketidakstabilan dikarenakan berkurangnya luas tanam

yang dimana adanya peralihan lahan pertanian menjadi bangunan dan peralihan tanaman dari tanaman kopi menjadi tanaman pertanian jenis lainnya.

Seperti halnya di desa Dolok Tolong, sejak diresmikannya desa ini pada tahun 2002, para petani yang dulunya menjadikan tanaman kopi sebagai tanaman utama di lahan perkebunan mereka mulai beralih ke tanaman jagung, cabai dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan harga jual daripada biji kopi ini sendiri mengalami ketidakstabilan disetiap tahunnya ditambah dengan modal dan pendidikan dari petani kopi di Desa Dolok Tolong yang kurang memadai. Berbagai hambatan yang dihadapi oleh para petani kopi di Desa Dolok Tolong mempengaruhi hasil dari produksi kopi, selain hambatan-hambatan tersebut para petani kopi di Desa Dolok Tolong juga memiliki keuntungan yaitu lahan yang luas dan tingkat kesuburan tanah cocok untuk tetap menjalankan usaha tani kopi.

Dengan latar belakang masalah inilah muncul niat dari penulis untuk mengangkat judul tentang **“Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi (2002-2020)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan ini agar lebih terarah dan tidak terlalu melebar pembahasannya, maka diperlukan identifikasi masalah yang akan dibahas.

Adapun identifikasi masalah dalam penulisan penelitian ini, yaitu :

1. Latar belakang terbentuknya perkebunan kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

2. Kondisi geografis Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
3. Perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Dolong Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi (2002-2020).
4. Latar belakang menurunnya harga jual kopi di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
5. Hambatan yang dialami oleh para petani perkebunan kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang akan di bahas didalam penulisan penelitian ini, maka penulis mengemukakan pembatasan masalah tentang “Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi 2002-2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya perkebunan kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana kondisi geografis di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi?

3. Bagaimana perkembangan perkebunan kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi tahun 2002-2020?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh para petani dalam produksi kopi di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi tahun 2002-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang perkebunan kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui kondisi geografis di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui perkembangan produksi perkebunan kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi tahun 2002-2020.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh petani kopi di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi tahun 2002-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk penulisan skripsi.

2. Menambah sumber kajian mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
3. Memberi wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai perkembangan produksi kopi rakyat di Desa Dolok Tolong, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
4. Penulisan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian selanjutnya.